



Tafsir 'Ilmi dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Aisyah Afifah^{1*}, Lilik Nurhidayah²

¹²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*aisyahsholehah@gmail.com

Abstrak

Tafsir 'ilmi merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang dimunculkan sejak abad ke-4 H. Keberadaannya yang menggabungkan hal-hal ilmiah (sains) dengan penafsiran Al-Qur'an mengundang beberapa argumen ulama Islam di zamannya hingga zaman sekarang. Perbincangan mengenai tafsir 'ilmi menjadi sebuah polemik di antara kaum muslimin, terutama di kalangan para penuntut ilmu. Artikel ini ditulis bertujuan untuk memaparkan secara singkat perbedaan pandangan para ulama mengenai hukum tafsir 'ilmi. Dimulai dari sejarah singkat kemunculannya, konsep dasar tafsir 'ilmi, dan uraian beberapa argumen dari tiap kelompok ulama yang bersangkutan. Perbandingan pendapat antar ulama memudahkan para penuntut ilmu secara khusus dan seluruh umat Islam secara umum dalam menganalisis tafsir 'ilmi. Terkait hukum penerapannya, para ulama terbagi menjadi tiga kelompok; sebagian membenarkan, sebagian menolak dan sebagian lainnya mengambil jalan tengah yang kemudian di-rajih-kan oleh beberapa ulama setelahnya. Jalan tengah inilah yang akhirnya membawa ketenangan dan kemantapan hati kepada seluruh umat Islam dalam memandang kedudukan tafsir 'ilmi.

Kata kunci : hukum; klasik; kontemporer; tafsir.

Abstract

Scientific interpretation is one of the features of Al-Qur'an interpretation that has emerged since the 4th century H. Its existence which combines scientific matters (science) with the interpretation of the Qur'an invites several arguments from Islamic scholars in their time to the present day. The discussion about scientific interpretation has become a polemic among Muslims, especially among students of knowledge. This article was written with the aim of briefly explaining the different views of the scholars regarding the law of scientific interpretation. Starting from a brief history of its emergence, the basic concepts of scientific interpretation, and descriptions of several arguments from each group of scholars concerned. Comparison of opinions between scholars makes it easier for students of knowledge and all Muslims in general to analyze scientific interpretations. Regarding the law of its application, the scholars are divided into three groups; some confirmed, some rejected, and some others took the middle way which was later proposed by several scholars afterwards. This harmony finally brings peace and stability to all Muslims in viewing the position of scientific interpretation.

Keywords: *clasic, contemporer, interpreatiom, law.*

I. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki tingkat keaslian serta keluasan ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah kering dari penafsiran, ibarat lautan tanpa batas yang tidak akan pernah kering diminum oleh zaman. Oleh karena itu, penafsiran dalam Al-Qur'an tidak akan pernah mencapai titik akhir kecuali atas kehendak Allah *ta'ala*.¹

Sejak diwahyukan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Al-Qur'an senantiasa bersinggungan dengan umat Islam. Mereka meresapi dan mengaplikasikan Al-Qur'an pada keseharian mereka. Interaksi yang terus-menerus ini akhirnya menghasilkan beragam penafsiran dan pemahaman sesuai dengan kecenderungan pembaca.² Salah satu corak tafsir yang muncul sejak abad ke-4 H adalah tafsir *'ilmi*, yaitu suatu corak tafsir yang didorong oleh kecenderungan *mufassir* terhadap pengamatan alam semesta.

Para ulama klasik telah menunjukkan minat yang besar terhadap tafsir ilmi. Mereka mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang pada masa mereka. Mereka berusaha menemukan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang mereka capai dalam bidang astronomi, kedokteran, dan ilmu alam lainnya.

Di era kontemporer, tafsir ilmi mendapat perhatian yang lebih besar seiring dengan perkembangan pesat dalam bidang sains dan teknologi. Ulama-ulama modern berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan ilmiah terkini. Mereka berpendapat bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang baru dapat dipahami seiring dengan kemajuan sains. Pendekatan ini sering kali memunculkan kontroversi di kalangan ulama, antara mereka yang mendukung integrasi antara sains dan agama dengan mereka yang lebih konservatif dan berpegang teguh pada metode tafsir klasik.

Penting untuk memahami bahwa tafsir ilmi bukanlah sekadar upaya untuk menemukan kebenaran ilmiah dalam Al-Qur'an, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa wahyu ilahi memiliki relevansi dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membantu memperkuat iman umat Islam dengan menunjukkan keselarasan antara wahyu dan pengetahuan ilmiah. Namun, pendekatan ini juga memerlukan kehati-hatian agar tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berlebihan atau di luar konteks aslinya.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana tafsir ilmi dipahami oleh ulama klasik dan kontemporer, serta bagaimana perbedaan pandangan ini mempengaruhi cara kita memahami Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

¹ Mutma'innah, Junaidi, "Plus Minus Tafsir *'ilmi*", dalam *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)*, Vol. 2 No. 1 Januari 2022, hlm. 2.

² Muhammad Rafi, "Tafsir Ilmi: Sejarah Kemunculan, Metodologi, dan Kritik Terhadapnya," *tafsiralquran-id* (blog). 14 Desember 2022. <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmi-sejarah-kemunculan-metodologi-dan-kritik/>.

Kita akan melihat bagaimana ulama klasik menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, serta bagaimana ulama kontemporer memberikan interpretasi mereka berdasarkan penemuan ilmiah terbaru.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang seimbang mengenai tafsir ilmi, dengan menekankan pentingnya pendekatan kritis dan bijaksana dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat menghargai kekayaan dan kedalaman makna Al-Qur'an, serta memahami bagaimana kitab suci ini terus memberikan petunjuk dan inspirasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau library research, yang fokus utamanya adalah pada analisis teks dan pendapat para ulama mengenai tafsir ilmi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan penelusuran literatur yang mendalam, mengakses berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan meliputi karya-karya tafsir ulama klasik dan kontemporer sebagai sumber primer, serta penelitian sebelumnya, buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, dan makalah terkait sebagai sumber sekunder.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur di perpustakaan, jurnal elektronik, dan database akademik. Setiap sumber yang ditemukan kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan dievaluasi berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap topik yang dibahas. Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai tafsir ilmi dalam perspektif ulama klasik dan kontemporer, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi studi tafsir Al-Qur'an dan integrasinya dengan ilmu pengetahuan.

III. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Tafsir 'Ilmi

Di antara corak penafsiran yang berkembang di masa modern ini salah satunya adalah tafsir '*ilmi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode pendekatan teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir '*ilmi* juga dapat disebut sebagai corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedang definisi tafsir '*ilmi* secara pasti, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Profesor Amin Al-Khauili, yaitu tafsir yang mengatur konvensi ilmiah dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan berupaya mengeluarkan berbagai ilmu pengetahuan dan pendapat filosofis darinya.³

³ Sulaiman, "Tafsir '*ilmi* Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 No. 2 Juli 2019, hlm. 3.

Al-Qur'an memuat lebih dari seribu ayat eksplisit yang berbicara tentang alam semesta beserta berbagai komponen dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi, ayat-ayat tersebut tidak secara langsung dimaksudkan sebagai informasi ilmiah kepada manusia, melainkan tersirat dalam ayat yang mengisyaratkan kepada ilmu sains.⁴ Hal ini menjadikan sebagian ulama memasukkan tafsir *'ilmi* ke dalam tafsir *isyari*, karena dalam penerapannya, kaidah penafsiran tafsir *'ilmi* lebih merujuk kepada fakta ilmiah melalui kajian sains dan bukan menggunakan ijtihad melalui akal.⁵

Sikap Ulama Terhadap Tafsir *'ilmi*

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum tafsir *'ilmi*. Pada awal perkembangannya, ulama klasik terbagi menjadi dua dalam menyikapi tafsir ini. Sebagian membenarkan, sebagian lainnya menolak. Adapun ulama kontemporer, ada sebagian dari mereka yang bersikap moderat dengan membuat pengecualian bersyarat. Keberagaman pendapat menjadikan ulama terbagi ke dalam tiga kategori; kelompok ulama pendukung, ulama yang kontra dan ulama yang moderat.

Di antara ulama yang membenarkan dan mendukung tafsir *'ilmi* sebagai salah satu corak dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Imam Al-Ghazali, As-Suyuti, dan Ar-Razi. Mereka berpendapat bahwa di dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkandung seluk-beluk sains yang tidak terhitung jumlahnya dan perlu untuk dikaji.⁶ Alasan ini dikemukakan berkaitan dengan firman Allah *ta'ala* dalam QS. Qaf ayat 6.

Ayat di atas secara gamblang menunjukkan bahwa Allah *ta'ala* mendorong manusia untuk memperhatikan bagaimana langit dibangun, dihiasi, dan kealpaannya dari sifat cacat. Sedangkan semua itu tidak bisa diketahui atau dicapai kecuali melalui kajian sains.⁷ Dari sudut pandang ulama pendukung memberi pemahaman, bahwasannya kajian ilmiah sangat dibutuhkan dalam mendetailkan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) yang mengarah kepada sains.

Selain itu, mereka juga melihat berbagai keuntungan yang diperoleh dari tafsir *'ilmi*.⁸ Di antaranya adalah menyadari aspek-aspek baru mukjizat dalam Al-Qur'an dengan membuktikan kesesuaian antara fakta Al-Qur'an dan fakta sains. Menarik non-muslim ke Islam dan meyakinkan mereka tentang Islam dengan menunjukkan keajaiban ilmiah Al-Qur'an, serta membangun argumen melawan mereka dalam hal itu. Mengisi jiwa dengan

⁴ Manahij Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyah, *Al-I'jâz Al-'ilmi fî Al-Qur'ân Al-Karîm*, (tt.p.: Jami'ah Al-Madinah, 2011), hlm. 99.

⁵ Sulaiman, "Tafsir *'ilmi* Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 No. 2 Juli 2019, hlm. 3.

⁶ Fadhl Hasan, *At-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn Asâsiyyâtihî Wa Ittijâhâtihî Wa Manâhijihî Fî Al-'Ashr Al-Hadîts*, (Urdun: Dar An-Nafais, 2016), Cet. ke-1, jil. 1, hlm. 571

⁷ Sulaiman, "Tafsir *'ilmi* Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 No. 2 Juli 2019, hlm. 10.

⁸ Fahd Ar-Rumy, *Dirâsât Fî 'Ulûm Al-Qur'ân al-Karîm*, (tt.p.: t.p., 2003), Cet. ke-12, hlm. 293.

keimanan kepada kebesaran Allah *ta'ala* dan kebesaran kekuasaan-Nya, setelah meneliti rahasia alam semesta yang diwahyukan dalam Al-Qur'an.

Imam Asy-Syathibi, Adz-Dzahabi dan ulama sependapat lainnya mengekspresikan rasa keberatan mereka terhadap tafsir *'ilmi*. Mereka berpandangan bahwa menjadikan ilmu sains sebagai orientasi utama dalam menafsirkan Al-Qur'an bukanlah hal yang benar. Mahmud Syaltut mengemukakan diantara alasannya adalah, Al-Qur'an bukan kitab sains; Generasi awal muslim tidak menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menafsirkan Al-Qur'an sekalipun mereka telah mengenalnya; Seringkali tafsir *'ilmi* mendorong *mufassir* berlebihan dalam menggunakan metode ini; Teori sains bisa mengalami falsifikasi sedangkan Al-Qur'an tidak.⁹

Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa hal ini keluar dari tujuan utama Al-Qur'an diturunkan, yaitu sebagai petunjuk bagi manusia dan bukan untuk menjelaskan masalah-masalah ilmiah. Maka siapa pun yang mencari masalah-masalah ilmiah dalam Al-Qur'an, dia telah salah dalam memahami sifat dan fungsi Al-Qur'an.¹⁰ Alasan-alasan ini dikemukakan sebagai bentuk kehati-hatian para ulama dalam menafsirkan kitab Allah *ta'ala* yang mulia.

Pada asalnya, jumhur ulama kontemporer memandang bahwa tafsir *'ilmi* memang tidak dibenarkan. Akan tetapi, karena melihat adanya maslahat yang diberikan oleh tafsir *'ilmi* menjadikan para ulama mengambil jalan tengah yang seimbang. Bukan menerima secara mutlak, bukan juga menolak secara absolut. Hematnya, mereka tetap memberi jalan kepada tafsir *'ilmi* dengan syarat tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.¹¹

Adapun kaidah-kaidah yang diletakkan oleh para ulama dalam tafsir *'ilmi* adalah sebagai berikut, kesepakatan bahasa; makna yang ditafsirkan sesuai dengan makna bahasa. Tidak menyelisihi riwayat yang *ma'tsur* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, atau riwayat-riwayat yang dihukumi *marfu'*. Selaras dengan konteks ayat; penafsiran tidak menyimpang dari konteks yang dibicarakan. Waspada dari kontradiksi antara tafsir *'ilmi* dengan masalah-masalah mukjizat dan kabar-kabar yang pasti seperti Hari Kiamat. Penafsiran tidak boleh menurut teori delusi (khayalan), melainkan harus menurut fakta ilmiah yang mapan.

Berlakunya syarat menjadi batas bagi *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan corak ini. Memberi maklumat bahwa setidaknya ada dua kategori penafsiran yang dihasilkan oleh *mufassir* dalam tafsir *'ilmi*; bisa jadi *maqbul* (diterima) atau *ghoiru maqbul*

⁹ Muhammad Rafi, "Tafsir Ilmi: Sejarah Kemunculan, Metodologi, dan Kritik Terhadapnya," tafsiralquran.id (blog), 14 Desember 2022, <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmi-sejarah-kemunculan-metodologi-dan-kritik/>.

¹⁰ Fahd Ar-Rumy, *Dirâsât Fî 'Ulûm Al-Qur'ân al-Karîm*, (tt.p.: t.p., 2003), Cet. ke-12, hlm. 294.

¹¹ Fadhl Hasan, *At-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn Asâsiyyâtihî Wa Ittijâhaâtihî Wa Manâhijihî Fî Al-'Ashr Al-Hadîts*, (Urdun: Dar An-Nafais, 2016), Cet. ke-1, jil. 1, hlm. 623.

(tidak diterima), bergantung pada keistiqamahan *mufassir* dalam menerapkan kaidah yang telah ditentukan selama proses penafsiran

IV. Kesimpulan

Tafsir 'ilmi merupakan salah satu corak tafsir yang muncul berdasarkan kecenderungan mufassir terhadap pengamatan alam semesta. Namun dalam perkembangannya, tafsir ini menimbulkan perbedaan pandangan di antara para ulama. Sebagian ulama membenarkannya dengan pandangan bahwa tafsir 'ilmi adalah suatu keharusan yang sangat dibutuhkan dalam mendetailkan ayat-ayat kauniyah yang mengarah kepada sains. Sedang ulama yang kontra berpandangan bahwa tafsir 'ilmi bukanlah hal yang benar. Perbedaan pandangan mengantar sebagian ulama kontemporer kepada pandangan baru yang dinilai moderat. Mereka mempersilahkan tafsir 'ilmi dengan syarat tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, dan ini adalah pendapat yang rajih.

Adanya syarat menjadi batas bagi mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan corak ini, agar penafsiran tetap dalam ranah konteks ayat dan tidak memaksakan penafsiran kepada apa yang bukan maknanya. Adapun pembahasan yang telah diuraikan di atas sejatinya hanya sebuah contoh dari corak-corak penafsiran yang telah berkembang dalam dunia tafsir. Karenanya, penulis berharap peneliti dalam bidang tafsir lebih menilik kembali mengenai corak-corak tafsir yang telah ada, sehingga dengan konstribusinya dapat menjadi jembatan bagi kaum muslimin dalam memahami Al-Qur'an dan melahirkan keterjagaan dari kekeliruan.

V. Daftar Pustaka

Al-'Alamiyah, Manahij Jami'ah Al-Madinah, Al-I'jaz Al-'ilmi Fî Al-Qur'ân Al-Karîm, Madinah: Jami'ah Al-Madinah Al-'Alamiyah, 2011.

Abbas, Fadhl Hasan, At-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn Asâsiyyâtihî Wa Ittijâhaâtihî Wa Manâhijihî Fî Al-'Ashr Al-Hadîts, Urdun: Dar An-Nafais, 2016.

Adz-Dzahaby, Muhammad Husain, At-Tafsîr Wa al-Mufasssîrûn, Kairo: Maktabah Wahbah, 2008.

Fakhrurrazi, Ahmad, dkk., "Tafsir 'ilmi di Institut Pengajian Tinggi: Sorotan Literatur", Jurnal At-Turath, Vol. 5 No. 2 2020.

Al-Humaidhy, Ibrohim Sholih, Manâhij Al-Mufasssîrîn, Damam: Dar Ibnul Jauzi, 2018.

KBII Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Mutma'innah, Junaidi, "Plus Minus Tafsir 'ilmi", Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT), Vol. 2 No. 1 Januari 2022.

Al-Qur'an dan terjemah.

Rafi, Muhammad, "Tafsir Ilmi: Sejarah Kemunculan, Metodologi, dan Kritik Terhadapnya," tafsiralquran.id (blog), 14 Desember 2022, <https://tafsiralquran.id/tafsir-ilmi-sejarah-kemunculan-metodologi-dan-kritik/>.

Ar-Rumy, Fahd, *Ittijâhaât At-Tafsîr Fî Al-Qarn Ar-Râbi' 'Asyar*, Saudi Arabia: Idarot Al-Buhuts Al-'ilmiyah Wal Ifta', 1986.

_____, *Dirâsât Fî 'Ulûm Al-Qur'ân al-Karîm*, tt.p.:t.p., 2003.

Sanaky, Hujair, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi 18 Tahun 2008.

Sulaiman, "Tafsir 'ilmi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 2 No. 2 Juli 2019.

Ath-Thoyyar, Musa'id bin Sulaiman, *Al-I'jaz Al-'ilmi Ilâ Aina?*, Damam: Dar Ibnul Jauzi, 2011.

Yuliarto, Udi, "Al-Tafsir Al-'ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 1 No. 1 Maret 2011.